

**SENSUALITAS WANITA PENJAJA SEKS DALAM
METAFORA**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Mulia Arvand

NIM 0711848021

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**SENSUALITAS WANITA PENJAJA SEKS DALAM
METAFORA**

NO. DAFTAR	3932/H/SL/2012	
NO. URUT		
TERIMA	2-8-2012	SL



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Mulia Arvand

NIM 0711848021

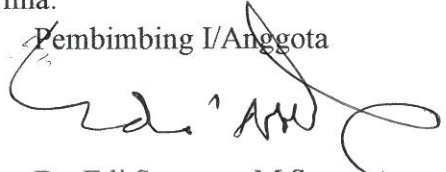


**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

SENSUALITAS WANITA PENJAJA SEKS DALAM METAFORA diajukan oleh Mulia Arvand, NIM 0711848021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juli 2012 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Edi Sunaryo, M.S.
NIP 19510904 198103 1 002

Pembimbing II/Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
NIP 19591108 198601 1 001

Cognate/Anggota

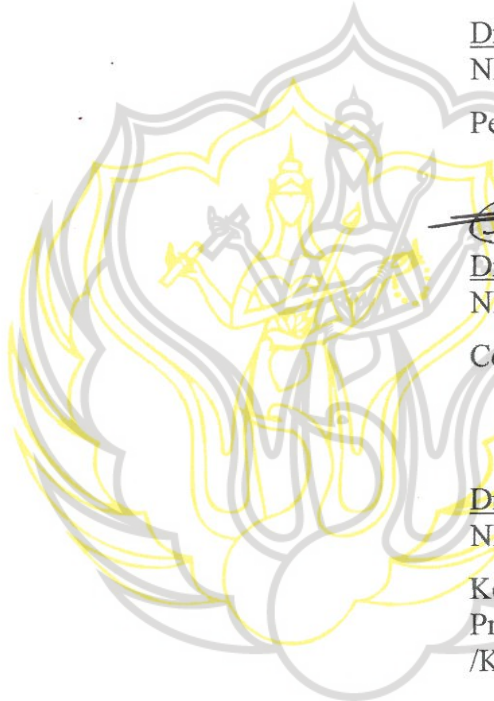


Drs. Pracoyo, M.Hum
NIP 19591209 198601 1 001

Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua
Program Studi Seni Rupa Murni
/Ketua/Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum
NIP 19490613 197412 2 001



Dekan Fakultas Seni rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. Suastjwa, M.Des
NIP 19590802 198803 2 002

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

1. *Allah SWT*
2. *Kedua orang tua penulis, Ijasmita dan Umayah*
3. *Kakak Penulis*
4. *Kekasih dan semangat penulis, Indri Widhihastuti, S.Pd.*



MOTO

“Yakin adalah kunci jawaban dari segala permasalahan.

*Dengan bermodal yakin merupakan obat mujarab penumbuh semangat
hidup”*

(Penulis)

*Obat hati ada dua cara, yang pertama jangan suka memanjakan diri
sendiri dan yang kedua selalu lihatlah ke bawah*

(Penulis)

“Kesenangan dapat dibeli tetapi orang menyenangkan sulit dicari”

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan atas ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat serta rahmat-Nya bagi kita. Hanya dengan kehendak-Nya penulis bisa menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini. Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi sebagian prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana seni pada Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Edi Sunaryo, M.S., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, revisi, dan pengarahan kepada penulis sehingga tersusunnya Tugas Akhir Karya Seni ini.
2. Drs. Ag. Hartono, M.Sn., sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, coretan-coretan pena, motivasi, dan semangat hingga tersusunnya Tugas Akhir Karya Seni ini.
3. Dr. Suastiwi, M.Des selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum selaku Kaprodi Fakultas Seni Rupa Murni.
5. Wiwik Sri Wulandari, M.Sn selaku Pembimbing Akademik yang selalu menyemangati dala tiap semesternya.
6. Ac. Andre Tanama, atas pinjaman buku dan pencerahan hati yang diberikan untuk penulis yang bimbang akan karya-karyanya.
7. Kedua orang tua penulis, Tjasmita dan Umayah, yang telah memberikan cinta, kasih sayang, perhatian, dorongan, kesabaran yang tulus, dan semua fasilitas yang ada. Tanpa kalian penulis bukan apa-apa.

8. Kakak penulis Waskito, S.H. Karyono, S. IP. Irwansyah, S.H. Herlin Herbayu, S.H., karena kalian pula semangat penulis untuk mendapat gelar semakin kuat.
9. Bunda Sarmi, yang selalu menyemangati baik moral maupun materi.
10. Kekasih penulis Indri Widhihastuti, S.Pd., yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, kesabaran, kebersamaan dalam suka maupun duka, kerokan dan pijitan ketika penulis kecapean, omelan yang tidak berhenti-henti ketika penulis malas, senyuman ketika penulis membuat karya, serta bantuan dalam mengoreksi tulisan. Tanpa dirimu penulis tidak akan mampu berdiri setegar ini dan sekuat sekarang.
11. Sahabat penulis di kost ijo yang selalu menemani di kost.
12. Ardiyanto, S.Sn., atas bantuan, perhatian, motivasi serta ceramah yang selalu diberikan kepada penulis.
13. Bagus Novega Satria, tanpa main bola hidup serasa hampa.
14. Windi delta, atas bantuan, tempat curhat dan penyemangat dalam berkarya.
15. Daud, maaf teman kamu selalu datang telat untuk melihat penulis berkarya.
16. Anak-anak TR (tangan reget), atas bantuan, dukungan, dan semangat yang telah menemani hari-hari menimba ilmu dan pengalamannya selama kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
17. Anak-anak PLEK-E, atas bantuan dan kebersamaannya.
18. Siti, atas pinjaman kameranya.
19. Jaka Sanjaya, yang menemani *Billiard* di saat jenuh dengan aktifitas sehari-hari.
20. Keluarga besar MTs IQRAM, atas dukungan dan pemberian izin tidak mengajar selama pengerjaan Tugas Akhir.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tugas Akhir Seni yang berjudul *Sensualitas Wanita Penjaja Seks Dalam Metafora* ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan dan akan diterima dengan senang hati. Semoga Tugas Akhir ini memberi manfaat bagi pembaca.



Yogyakarta, 25 Juli 2012

Penulis

Handwritten signature of Mulia Arvand

Mulia Arvand

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	10
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
1. Tujuan.....	10
2. Manfaat.....	11
D. Makna Judul.....	11
BAB II KONSEP.....	14
A. Konsep Penciptaan.....	14
B. Konsep Bentuk.....	25

C. Konsep Penyajian	33
BAB III PROSES PERWUJUDAN	34
A. Bahan	35
B. Alat	36
C. Teknik	38
D. Tahap Pembuatan Karya	38
BAB IV DESKRIPSI KARYA	50
1. Perjanjian Duniawi	51
2. Imajinasi dalam Bujukan	53
3. Obsesi	55
4. Pasrah	58
5. Terbelenggu	60
6. Khayalan Tingkat Tinggi	62
7. Patuhku	64
8. Menghantuiku	66
9. Budaya Kontroversi	68
10. Instropeksi	70
11. Pilihan Hidup	72
12. Pesan Penguasa	74
13. Rungsing	76
14. Impian	78
15. Perjalanan Awal	80
16. Mengetahui Gelap	82
17. Jalan Tak Berujung	84
18. Penyesalan	86

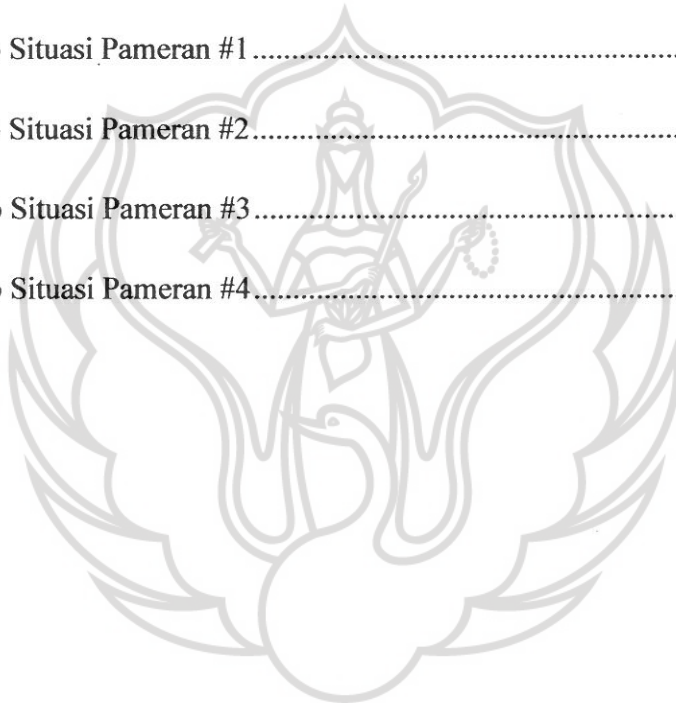
19. Serangan Otak	88
20. Pertimbangan	90
21. Detik Akhir	92
22. Menutup Diri	94
23. Acuh	96
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103
A. Foto Diri dan Biodata	103
B. Foto Poster Pameran	105
C. Foto Situasi Pameran.....	106
D. Katalogus	108

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Boris Vallejo “Hesperides and Ladon the Dragon”	28
Gb. 2. Boris Vallejo “Numdja”	29
Gb. 3. Karya Michael Parkes “Morning”	30
Gb. 4. Karya Michael Parkes “ <i>Cleopatra</i> ”	31
Gb. 5. Karya Darwis Triadi ”Modelling Class#4”	32
Gb. 6. Bahan-bahan yang digunakan	36
Gb. 7. Alat-alat yang digunakan.....	37
Gb. 8. Proses Desain dan <i>Editing</i>	40
Gb. 9. Proses pemasangan isolasi pada <i>screen</i>	41
Gb. 10. Proses colet menggunakan vernis.....	42
Gb. 11. Proses pengeringan menggunakan kipas angin	43
Gb. 12. Proses pencampuran warna	44
Gb. 13. Proses perataan cat	45
Gb. 14. Proses pengeringan karya	46
Gb. 15. Pembersihan <i>screen</i> dengan air dan detergen	47
Gb. 16. Proses pembersihan dengan M3	48
Gb. 17. Hasil akhir	49

Gb. 18. Mulia Arvand, Perjanjian Duniawi	51
Gb. 19. Mulia Arvand, Imajinasi dalam Bujukan	53
Gb. 20. Mulia Arvand, Obsesi.....	55
Gb. 21. Mulia Arvand, Pasrah.....	58
Gb. 22. Mulia Arvand, Terbelenggu	60
Gb. 23. Mulia Arvand, Khayalan Tingkat Tinggi	62
Gb. 24. Mulia Arvand, Patuhku	64
Gb. 25. Mulia Arvand, Menghantuiku	66
Gb. 26. Mulia Arvand, Budaya Kontroversi	68
Gb. 27. Mulia Arvand, Intropeksi	70
Gb. 28. Mulia Arvand, Pilihan Hidup	72
Gb. 29. Mulia Arvand, Pesan Penguasa	74
Gb. 30. Mulia Arvand, <i>Rungsing</i>	76
Gb. 31. Mulia Arvand, Impian	78
Gb. 32. Mulia Arvand, Perjalanan Awal.....	80
Gb. 33. Mulia Arvand, Mengetahui Gelap.....	82
Gb. 34. Mulia Arvand, Jalan Tak Berujung	84
Gb. 35. Mulia Arvand, Penyesalan	86
Gb. 36. Mulia Arvand, Serangan Otak	88

Gb. 37. Mulia Arvand, Pertimbangan	90
Gb. 38. Mulia Arvand, Detik Akhir	92
Gb. 39. Mulia Arvand, Menutup Diri.....	94
Gb. 40. Mulia Arvand, Acuh.....	96
Gb. 41. Foto Poster Pameran.....	105
Gb. 42. Foto Situasi Pameran #1	106
Gb. 43. Foto Situasi Pameran #2.....	107
Gb. 44. Foto Situasi Pameran #3.....	108
Gb. 45. Foto Situasi Pameran #4.....	109



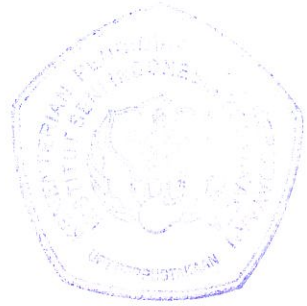
DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Diri dan Biodata	103
B. Foto Poster Pameran	105
C. Foto Situasi Pameran.....	106
D. Katalogus	110



BAB I

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk lain khususnya wanita. Seperti yang di jelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹Wanita dalam arti secara luas merupakan perempuan dewasa. Secara fisik wanita memiliki sifat yang lembut dan cenderung lemah dibanding dengan kaum lelaki. Wanita juga mampu melahirkan sedangkan lelaki tidak.

Wanita merupakan salah satu bahan perbincangan yang menarik bagi penulis untuk digali lebih jauh. Telah menjadi anggapan umum yang demikian lama dan disepakati oleh sebagian besar manusia di dunia, apabila memperbincangkan wanita identik dengan membicarakan sejumlah, kekurangan, kelemahan, dan kelebihanannya. Ada juga anggapan yang keliru karena wanita telah sedemikian rupa dinilai dan diperlakukan, hanya sebagai objek dari sejumlah pelampiasan dan alat untuk memenuhi segenap hasrat, terutama dari perspektif kaum lelaki.

Kebanyakan kaum lelaki, terlebih dalam hal-hal tertentu memandang wanita dengan penuh teka-teki dan menganggapnya sebagai makhluk yang misterius, penuh rahasia dan bersamaan dengan ketidaktahuan itu maka reaksi, respon/tingkah laku

¹ Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.,p. 1808

yang salah dan tidak pada tempatnya, akan menimbulkan penderitaan. Kebahagiaan akan tercipta manakala wanita ditempatkan dan diperlakukan sebagaimana mestinya sebagai seorang wanita. Sekuat apapun wanita kasih sayang yang sesungguhnya dari seorang lelaki selalu jadi dambaan mereka.

Kaum lelaki pada umumnya berpandangan bahwa wanita merupakan simbol keindahan, maka setiap yang indah biasanya menjadi sasaran pasar yang berpotensi sebagai komoditas yang mampu menghasilkan uang. Hal itulah yang menyebabkan wanita selalu dijadikan komoditas alias dalam suatu tempat dan berusaha “dijual” kepada siapa saja yang membutuhkan “jasa sesaat”nya. Lelaki, meskipun ada yang menjual dirinya, tapi jarang ditemukan kumpulan laki-laki yang menjual dirinya dalam suatu tempat seperti halnya wanita; atau jika ada pun, umumnya para lelaki tersebut berubah wujud menjadi wanita agar diakui keindahannya agar mudah untuk menentukan tarif yang dikehendakinya.²

Berbicara mengenai wanita, pasti selalu dikaitkan dengan kata sensual yang artinya keadaan atau kondisi bisa secara fisik, berkaitan juga dengan tindakan mengarah seksual atau kondisi yang menyentuh kenikmatan tertentu.³ Tidak bisa lagi dipungkiri karena wanita memang selalu menjadi sesosok manusia yang memiliki nilai lebih dibanding dengan kaum lelaki. Hanya secara fisik wanita cenderung lemah dibanding dengan kaum lelaki.

² <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/06410021-febrisari-adlina-lestari.ps>
(diakses pada hari Rabu 25 Januari 2012 Pukul 16:00 WIB)

³ <http://jurnalperempuan.com/2011/05/seni-pertunjukan/> (diakses pada hari Rabu 25 Januari 2012 Pukul 16:00 WIB)

Sensual sendiri seringkali dikaitkan dengan seks dan wanita⁴. Seks merupakan suatu yang natural dan kodrati dalam diri manusia. Sigmund Freud menyatakan bahwa kebutuhan seksual pada manusia dan binatang, dalam ilmu biologi terungkap lewat asumsi mengenai “insting seksual” insting ini disamakan dengan insting mencari makan, juga dengan rasa lapar.⁵

Seks adalah anugerah pemberian Tuhan sebagaimana pemberian-pemberian lain yang melekat pada kehidupan makhluk-Nya. Tuhan menciptakan manusia berpasangan, lengkap dengan “naluri seksual” yang dimilikinya, manusia mampu menggunakan alat-alat seksualnya tanpa proses pengajaran. Seks bukan hanya dimaksudkan sebagai sarana reproduksi. Namun, lebih luas pada bagaimana menciptakan perasaan ketentraman, kedamaian, dan ketenangan antara satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud dalam Fromm yang mengasumsikan bahwa sumber energi tingkah laku manusia yang terbesar adalah seks.⁶ Terkadang karena seks pula seseorang rela melakukan sesuatu diluar kendalinya. Bahkan tak dapat dipungkiri dengan seks seseorang mampu mencukupi segala kebutuhan.

Seks menyenangkan bahkan dapat membuat ketagihan, tetapi ketika seks menjadi kebiasaan dan dipandang terlalu tinggi maka akan membosankan serta menjadi terlalu badani sehingga kerohaniannya tidak berkembang kalah dengan tuntutan fisiknya. Dijelaskan oleh A. Mangunharjana, bahwa tak dapat disangkal seks mendatangkan

⁴ <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/06410021-febrisari-adlina-lestari.ps>
(diakses pada hari Rabu 25 Januari 2012 Pukul 16:00 WIB)

⁵ Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006., p.481

⁶ Erich Fromm. *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*. Yogyakarta : Jalusutra, 2011. p. 168

kenikmatan. Kenikmatan seksual merupakan kenikmatan yang paling dekat dan terasa lahir dan batin. Akan tetapi, kenikmatan seks menyentuh kenikmatan estetis sejauh menyangkut keindahan cinta antar manusia. Kenikmatan seksual menghimpit kenikmatan rohani, spiritual, sejauh menyentuh jiwa dua makhluk rohani⁷.

Seks dalam diri laki-laki mampu memberikan ketentraman bagi perempuan dan begitu juga sebaliknya, dalam diri perempuan ada kedamaian bagi laki-laki.⁸ Perlakuan seks yang tidak seimbang akan merusak diri sendiri dan karena seks pula kehidupan akan hancur manakala tidak ditempatkan sebagaimana mestinya. Orang-orang khususnya wanita penjaja seks seringkali mereka memilih pekerjaan ini dikarenakan mereka memiliki latar belakang yang kurang mengenakkan. Misalnya saja karena faktor ekonomi, faktor keluarga, dan masa lalu yang kelam dengan pasangannya. Persoalan-persoalan inilah mereka sering terjerumus lebih dalam ke dunia yang bisa menimbulkan kesenangan sesaat.

Fenomena wanita penjaja seks sudah tidak asing lagi di telinga kita. Di setiap sudut kota di seluruh Indonesia sering kita melihat para wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) beraksi mencari lelaki hidung belang. Bahkan fenomena ini juga menyentuh institusi pendidikan seperti sekolah menengah dan universitas. Hal ini terkadang dianggap tabu di masyarakat karena negara kita adalah negara dengan adat ke-timuran dan memiliki norma-norma yang sangat kental di masyarakat. Namun, kenyataannya fenomena wanita penjaja seks masih sering kita jumpai di dalam

⁷ A Mangunhardjana, *Isme-isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997, p. 207.

⁸ Bishop Clifford. *Seks dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Camar 2006, p. 1

masyarakat kita, bahkan orang-orang yang terpendang di negara 'yang terhormat' ini tidak sedikit yang menggunakan jasa para PSK untuk mendapatkan kenikmatan. Fakta seperti ini membuktikan bahwa di dalam masyarakat yang konon katanya masih terkenal dengan adat ketimurannya mulai pudar seiring dengan perkembangan jaman dan mulai terbiasa menghadapi fenomena-fenomena seperti itu.

Berbicara mengenai dunia pekerja seks, maka kita akan membicarakan sebuah dunia yang sifatnya multidimensional dan multisektoral. Ia hadir, berkembang, berkurang dianjurkan, dibolehkan hingga dilarang sangat tergantung pada konteks wacana yang dikembangkan mulai dari perspektif hukum, politik, ekonomi, sosial dan budaya hingga moralitas agama. Dalam situasi apa dan bagaimana pun dunia pekerja seks selalu hadir, dari yang tersembunyi hingga yang terang-terangan.

Jika dilihat dari pandangan yang lebih luas. Kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya yang dilakukan pekerja seks adalah suatu kegiatan yang melibatkan tidak hanya si perempuan yang memberikan pelayanan seksual dengan menerima imbalan berupa uang, melainkan suatu kegiatan perdagangan yang melibatkan banyak pihak. Jaringan perdagangan ini juga membentang dalam wilayah yang luas, yang kadang-kadang tidak hanya di dalam satu negara tetapi beberapa negara. Pekerja di Indonesia memiliki basis komunitas yang didasarkan pada daerah asal. Tidaklah mengherankan jika kemudian Indonesia terdapat daerah-daerah yang mendapat

julukan sebagai penghasil atau memproduksi pekerja seks, seperti Indramayu, Blitar, Lombok Timur, atau beberapa kecamatan di kota Malang.⁹

Indramayu merupakan kota kelahiran penulis yang kebetulan juga merupakan salah satu kota terbesar pemasok PSK di Indonesia. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Unicef¹⁰ yaitu dari beberapa penelitian sebelumnya serta dari berbagai informasi yang disebarluaskan melalui media massa, bila mengatengahkan kasus-kasus pelacuran di kota-kota besar di Indonesia bahkan di mancanegara terutama yang berkaitan dengan daerah asal para pekerja seks komersial, selalu dikaitkan dengan kabupaten Indramayu. Bahkan di beberapa tempat di Indramayu kegiatan pelacuran sudah mejadi pemandangan sehari-hari. Dengan adanya fenomena ini akibatnya, orang sering mengatakan bahwa Indramayu seolah-olah identik dengan pelacuran. Penulis sengaja memilih tema wanita penjaja seks karena penulis ingin mengangkat harkat dan martabat dari wanita-wanita Indramayu. Karya yang tercipta diharapkan, para pemakai wanita penjaja seks tersebut akan menyadari tentang hal-hal yang diuraikan di atas. Selain itu, agar masyarakat tidak menganggap jelek keberadaan wanita tersebut, namun sebaliknya agar masyarakat bisa memotivasi mereka untuk kembali ke jalan yang benar.

⁹ Abdul Kadir Hatib. *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSIST Press. 2007, p. 144

¹⁰ Arif Wahyudi, Dkk. *Penelitian Partisipatori "Anak yang Dilacurkan" di Surakarta dan Indramayu*. Unicef. 2004, p. 6

Fenomena wanita penjaja seks dianggap sebagai suatu penyimpangan dalam kriminologi. ¹¹Petit dalam tulisannya mengemukakan, bahwa suatu teori yang dinamakan teori kriminologi konstitutif, yang mana teori itu menjelaskan bahwa fenomena wanita penjaja seks (secara umum adalah pekerja seks komersial) merupakan suatu pelanggaran atau penyimpangan karena hasil dari proses interaksi sosial yang kompleks, dan pandangan tradisional yang tertuang dalam penafsiran hukum tidak sesuai dengan realitas sosial. Sementara dalam tipologi hukum, tindakan menjaja seks ini dinamakan kejahatan terhadap ketertiban umum.

Pemikiran kriminologi konstitutif dimungkinkan untuk merekonstruksi kebenaran. Terkait dengan kejahatan, menurut kriminologi konstitutif, kejahatan dan pengendaliannya harus ditelaah dalam rangka totalitas konteks semua kebudayaan yang ada. Melalui pandangan ini perlu memperluas pandangan konsep kerugian termasuk semua kekuasaan yang bermaksud menyerang makhluk manusia, tidak semata-mata dibatasi oleh pandangan sempit tentang kejahatan jalanan¹²

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat jelas bahwa fenomena ini merupakan suatu hal yang dilarang. Akan tetapi, melihat kenyataan yang ada banyak wanita yang menjajakan tubuhnya untuk berhubungan seks. Namun, kecenderungan penyimpangan tersebut dilakukan untuk mendapatkan kesenangan sesaat.

Seks, uang dan kekuasaan merajut sedemikian rupa dan mendominasi kehidupan manusia kontemporer, khususnya pada kaum urban. Manusia kontemporer yaitu

¹¹ Mustofa, Muhammad. *Kriminologi; Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*, Depok : FISIP UI press. 2007

¹²<http://catatan-orang-biasa.blogspot.com/2008/12/impotensial-penayangan-berita.html> (diakses pada hari Rabu 25 Januari 2012 Pukul 16:00 WIB)

manusia pada masa dan waktu yang sama dengan masa kini.¹³ Nilai kenikmatan biasanya muncul jauh lebih besar dan dengan demikian dikejar ketimbang nilai ideal tentang kebenaran. Spontanitas keindrawian seringkali menampik atau mendesak potensi refleksif untuk mundur sehingga apa yang kita rasakan atau saksikan, realitas keseharian kita menjadi semacam permainan gairah semata.

Gairah yang disuguhkan membuat mereka merasakan kesenangan sesaat. Hal-hal yang mereka dapatkan seringkali membutuhkan semuanya, namun dibalik itu mereka tetap seorang wanita yang lemah. Sekuat apapun mereka mencoba untuk selalu tersenyum dan bahagia dengan pekerjaannya, tetap saja semua hanyalah hiasan semata. Wanita ingin mendapatkan kasih sayang yang sebenarnya dari seorang laki-laki dan mereka juga ingin memiliki keluarga yang akan selalu menyayangi mereka tanpa batas dan bukan hanya dengan iming-iming uang saja.

Kesan pertama perempuan pekerja seks ini adalah para perempuan jalang yang amoral, tidak tahu malu, penggoda lelaki. Tidak layak bagi para perempuan pekerja seks untuk dihargai. Kenapa masyarakat bisa memiliki kesan seperti itu, karena sejak kecil ditanamkan oleh orang-orang tua bahwa perempuan pekerja seks menyebutnya pelacur, adalah perempuan yang tidak benar kelakuannya. Apalagi digambarkan para Pekerja Seks Komersial (PSK) tersebut kehidupannya *glamour* tetapi norak. Akhirnya tertanamlah di benak masyarakat selama bertahun-tahun bahwa PSK itu

¹³ Kamus Pusat Bahasa. *Op.Cit.*,p.805

memang perempuan jalang.¹⁴ Dari pernyataan tersebut penulis akan mengangkat sosok-sosok wanita penaja seks dibalik kesensualanya ke dalam karya-karya grafis yang indah.

Sebutan bagi wanita penaja seks bermacam-macam misalnya, Wanita Pekerja Seks Komerial (PSK), Ayam Kampus, Wanita Bispak, dan masih banyak lagi. Istilah-istilah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pekerja seks komersial adalah wanita-wanita yang memiliki profesi sebagai pekerja seks untuk mencari uang. Biasanya PSK sering melakukan aksinya di malam hari, di sudut-sudut kota. Dahulu, mereka sering berdiri di pinggir jalan menunggu para lelaki hidung belang yang membutuhkan kenikmatan sesaat. Namun saat ini kebanyakan dari mereka lebih memilih jasa distributor atau bekerja kepada seorang germo¹⁵.

Ayam kampus adalah sebutan bagi wanita yang menjajakan seks yang masih memiliki status sebagai mahasiswi. Berbeda dengan PSK yang memang menjadikan kegiatan tersebut sebagai satu-satunya profesi, ayam kampus lebih menganggap kegiatan tersebut sebagai kegiatan sampingan. Dalam menjalani harinya, ayam kampus ini sama dengan mahasiswi umumnya, kuliah dari pagi sampai sore hari. Akan tetapi, malam harinya, mereka mulai menjajakan tubuh pada lelaki hidung belang. Kebanyakan dari ayam kampus biasanya hanya memilih laki-laki yang sesuai dengan kriteriannya, dan biasanya harga seorang ayam kampus lebih mahal dari seorang PSK¹⁶.

Bispak adalah singkatan dari bisa pakai. Kata ini sudah tidak asing lagi ditelinga orang-orang termasuk mahasiswa yang sudah biasa melakukan hubungan seks di luar nikah. Hal yang mendasari wanita-wanita *bispak* mau menjajakan tubuhnya untuk berhubungan seks adalah untuk mencari kesenangan. Keberadan wanita *bispak* ini diketahui berdasarkan informasi dari mulut kemulut. Mereka lebih jeli dalam memilih laki-laki yang akan berhubungan seks dengan dirinya yang pada umumnya memilki wajah tampan atau sesuai dengan kriteria wanita *bispak* tersebut¹⁷.

¹⁴ <http://www.pikiran rakyat.com/> 6 Maret 2007 (diakses Rabu 25 Januari 2012 Pukul 16:15 WIB)

¹⁵ <http://manshurzikri.wordpress.com/2010/01/12/796/> (diakses pada hari Rabu 25 Januari 2012 Pukul 16:15 WIB)

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

Istilah-istilah di atas itulah yang menggambarkan realitas wanita penjaja seks sekarang ini. Penulis akan membuat karyanya yang bertema wanita penjaja seks. Sosok wanita penjaja seks ini akan tertuang dalam karya grafis yang akan penulis susun dengan indah berdasar nilai estetis sebuah karya seni.

B. Rumusan penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas maka akan tersusun rumusan penciptaan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menciptakan karya seni grafis sesuai dengan tulisan ini. Rumusan penciptaan karya seni grafis penulis adalah:

1. Bagaimanakah fenomena sensualitas wanita penjaja seks dapat diangkat dalam penciptaan seni grafis?
2. Bagaimanakah konsep penciptaan yang sesuai untuk dapat divisualisasikan dalam konsep bentuk ?
3. Melalui metafora seperti apakah sensualitas wanita penjaja seks diwujudkan?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penulisan ini adalah menjadikan sensualitas wanita penjaja seks sebagai sumber inspirasi dari proses penciptaan karya seni serta mencoba mengubahnya padangan masyarakat umum terhadap wanita penjaja seks ke arah yang lebih positif.

Tujuan dari penciptaan ini adalah:

1. Mewujudkan fenomena wanita penjaja seks dalam penciptaan karya seni grafis.
2. Menggali dan memvisualkan aspek estetik dan artistik sensualitas wanita penjaja seks.
3. Mewujudkan karya grafis dengan menggunakan gaya metafor dalam penyampaiannya kepada penikmat karya seni grafis.

Adapun manfaat dari penciptaan ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan sisi lain dibalik sensualitas yang selalu disuguhkan wanita penjaja seks kepada para penikmatnya serta memberikan wawasan luas tentang dunia wanita.
2. Mengajak khalayak berpandangan positif kepada wanita penjaja seks bahwa bagaimanapun mereka juga manusia biasa yang ingin hidupnya terus berjalan.
3. Menciptakan karya seni grafis dengan mengangkat wanita penjaja seks sebagai konsep penciptaan dan bentuk.

D. Makna Judul

Untuk menghindari salah pengertian dan penyimpangan serta pemahaman, dalam menanggapi istilah yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini maka perlu diberi batasan-batasan antara lain:

1. Sensualitas

Sensualitas adalah segala sesuatu yg mengenai badani bukan rohani¹⁸.

Sensualitas juga diartikan berhubungan dengan kenikmatan yg bersifat naluri¹⁹.

2. Wanita

Wanita adalah sebutan yang digunakan untuk spesies manusia berjenis kelamin betina. Perempuan dewasa. Perempuan yang memiliki organ reproduksi yang baik yang mampu untuk mengandung melahirkan dan menyusui²⁰.

3. Penjaja

Penjaja adalah orang yang menjajakan²¹. Ini adalah semacam profesi yang digeluti seseorang untuk mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

4. Seks

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin.²² Seks juga merupakan sebuah kebutuhan yang harus tersalurkan.

5. Metafora

Metafora adalah sebuah kiasan yang menggunakan sepatah kata atau yang mengacu kepada objek atau tindakan tertentu untuk menggunakan kata atau *frase* yang lain sehingga tersaranakan suatu kemiripan atau analogi diantara keduanya.²³

¹⁸ <http://artikata.com/arti-350267-sensualitas.html> (diakses pada hari Rabu 25 Januari 2012 Pukul 16:15 WIB)

¹⁹ Kamus Pusat Bahasa. *Op.Cit.*,p.1415

²⁰ *ibid.*,p.1808

²¹ <http://deskripsi.com/p/penjaja> (diakses pada hari Rabu 25 Januari 2012 Pukul 16:15 WIB)

²² Kamus Pusat Bahasa. *Op.Cit.*,p.1384

Sensualitas wanita penjaja seks dalam metafora dapat diartikan sebagai wanita yang menjajakan dirinya untuk menjadi pekerja seks demi kenikmatan badani. Penulis menyampaikan ide lewat karya seni grafis ini dengan menggunakan gaya bahasa metaforis dalam cara pengungkapannya. Metafora dalam karya seni ini dimaksudkan penulis bukan hanya untuk mengatasi visualisasi permasalahan yang terbuka (frontal) akan tetapi juga dimaksudkan agar pembaca atau apresian dapat berinterpretasi secara beragam.



²³ Kris Budiman. *Ikonsitas, Semiotika, Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta : Buku Baik 2005., p.71